



PENYESUAIAN SOSIAL PADA PENYANDANG TUNARUNGU DI SLB NEGERI SEMARANG

Yanuar Umi Solikhatun ✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2013
Disetujui September 2013
Dipublikasikan Oktober 2013

Keywords:

Adolescent; deaf; social adjustment

Abstrak

Kecacatan dalam pendengaran menyebabkan remaja tunarungu tidak mampu memahami suatu kejadian atau kebutuhan secara tepat. Remaja tunarungu berpangkal pada gangguan yang dialami dari kesulitannya menyampaikan pikiran, perasaan, emosi, gagasan, kebutuhan, dan kehendaknya pada orang lain, sehingga kebutuhan mereka tidak terpenuhi secara sempurna. Keterbatasan dalam pendengaran menyebabkan remaja tunarungu tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Adanya gangguan komunikasi secara tidak langsung remaja tunarungu juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi sehingga remaja tunarungu menjadi terisolasi atau merasa dikucilkan oleh lingkungan sosialnya karena sulit baginya untuk dapat menyesuaikan dirinya pada lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan mengetahui penyesuaian sosial khususnya remaja tunarungu. Subjek penelitian (N= 5) adalah murid SMALB di SLB Negeri Semarang. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara (terhadap subjek, guru, 5 orang teman subjek dan 5 orang tua subjek) dan tes psikologi DAM (Draw A Man). Hasil penelitian yang dipaparkan secara deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini cenderung memiliki rasa kurang percaya diri dan minder. Kurangnya rasa percaya diri, inilah yang memunculkan sikapnya di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tunarungu lebih senang berkumpul dengan komunitasnya yaitu sesama penyandang tunarungu sehingga penyesuaian sosial remaja tunarungu menjadi terhambat. Simpulan dari penelitian ini adalah rasa kurang percaya diri yang dimilikinya membuat remaja menjadi minder, sehingga penyesuaian sosial remaja menjadi terhambat.

Abstract

Causes of hearing disability in adolescents with hearing impairment are not able to communicate well, this causes limitations in speaking experience problems in social adjustment. Although it may look, but they often misinterpret something. This study aims to determine the social adjustment of deaf adolescents in particular. Research subjects (N = 5) was a student at SLB Semarang State SMALB. Methods of data collection through observation, interviews (to subject, teacher, 5 friends elderly subjects and 5 subjects) and psychological tests DAM (Draw A Man). The results are presented in descriptive qualitative showed that five subjects in this study tended to have a sense of lack of confidence and low self-esteem. Lack of self-confidence and this is what led to his mind environment. This suggests that adolescents with hearing impairment prefer to hang out with the deaf community than the normal person in general so that deaf children's social adjustment, respectively. Conclusions from this research is a lack of confidence that has enabled children to be inferior, so the social adjustment of children being stunted or low.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: yanuarumisolikhatun@rocketmail.com

ISSN 2987-5242

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dengan kesempurnaan yang berbeda-beda. Kesempurnaan tidak hanya dilihat dari fisik tetapi kelebihan lain yang dimiliki, misalnya keadaan fisik yang kurang sempurna belum tentu dia lemah dalam pikiran, bahkan mungkin memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain yang memiliki keadaan fisik yang sempurna. Umumnya seseorang memandang kesempurnaan orang lain dari keadaan fisik. Keadaan fisik yang dilihat berupa alat indera yang dimiliki, seperti, mata, hidung, telinga, lidah, kulit, yang sering disebut panca indera. Apabila salah satu dari alat indera kita tidak dapat berfungsi dengan baik maka, kita akan mengalami suatu yang berbeda yaitu suatu kecacatan fisik. Kecacatan merupakan suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya.

Menurut (Efendi, 2008: 3) bahwa anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indera penglihatan (*tunanetra*), kelainan indera pendengaran (*tunarungu*), kelainan kemampuan bicara (*tunawicara*), dan kelainan fungsi anggota tubuh (*tunadaksa*), anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang mempunyai kemampuan mental lebih (*supernormal*) dan anak yang mempunyai kemampuan mental rendah (*subnormal*) kelainan ini dikenal sebagai (*tunagrahita*), anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitar, kelainan ini dikenal sebagai (*tunalaras*).

Peneliti lebih menekankan pada kelainan dalam hal pendengaran (Tunarungu). Hal ini disebabkan karena remaja tunarungu dalam kondisinya yang khusus atau luar biasa dengan berbagai kesulitannya mempunyai masalah utama yaitu hambatan dalam berkomunikasi. Bagi remaja tunarungu, berkomunikasi melalui suara hampir tidak mungkin, maka segala sesuatu ditafsirkan sesuai dengan kesan penglihatannya, sehingga tidak jarang terjadi salah tafsir atau kesalahpahaman

karena tidak dapat menangkap maksud dari lawan komunikasinya. Remaja tunarungu juga tidak mengerti orang lain dan sukar untuk memahami orang lain. Apabila hal tersebut berlanjut terus-menerus maka dapat menimbulkan tekanan pada emosinya, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan kepribadian dan sosialnya dengan menampilkan perilaku seperti menutup diri, bertindak agresif atau sebaliknya menampilkan kebingungan dan keragu-raguan (Sumardi & Talkah, 1984). Remaja tunarungu juga seringkali menunjukkan sikap yang cenderung kaku, egosentris dan kurang berempati, karena kurang mampu mengemukakannya dalam bentuk bahasa (Mangunsong, 1998).

Remaja tunarungu meskipun berbeda dari anak normal, pada dasarnya mempunyai hak-hak yang sama seperti anak normal pada umumnya. Remaja tunarungu sangat memerlukan teman bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, mereka juga membutuhkan untuk dicintai, dihargai, serta diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri. Penerimaan nilai-nilai sosial bagi remaja tunarungu merupakan jembatan dalam pengembangan kematangan sosial, sebab kematangan sosial merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam penyesuaian sosial di masyarakat (Efendi, 2008: 83).

Penyesuaian sosial bagi penyandang tunarungu adalah semata-mata untuk menyesuaikan dirinya pada lingkungan sekitar agar dapat berinteraksi dengan baik pada lingkungan sosialnya. Apabila penyandang tunarungu tidak dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik maka akan mengalami hambatan atau konflik dalam setiap langkahnya dalam berhubungan dengan orang lain, kurang mampu menyesuaikan diri dan merasa dirinya tidak berharga.

Penyesuaian Sosial

Menurut Hurlock, 1990: 287 penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang

untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Individu yang memiliki penyesuaian yang tinggi relatif mampu meraih keberhasilan yang baik, bisa diterima dengan baik oleh teman-teman sebayanya, dapat meraih keberhasilan dalam dunia kerja, dan akan menimbulkan mobilitas sosial ke atas. Sebaliknya apabila individu yang tidak berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik maka akan mengalami ketidakbahagiaan dan terbiasa untuk tidak menyukai dirinya sendiri. Akibatnya, dia akan berkembang menjadi individu yang egosentris, *introvert*, asosial, atau anti sosial (Hurlock, 1990: 286).

Penyandang Tunarungu

Tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. Individu yang kurang pendengarannya atau tipe gangguan pendengaran yang lebih ringan, dapat diatasi oleh alat bantu dengar dan individu ini bukan merupakan sasaran utama pendidikan bagi penyandang tunarungu, karena individu tersebut masih bisa dibantu secara medis dan psikologis agar dapat mengikuti pendidikan biasa di sekolah normal (Mangunsong, 1998: 66).

Remaja

Gunarsa (1989: 78) memandang rentang usia masa remaja awal dan masa remaja akhir berada antara usia 12 sampai 21 tahun. Salim, 1984 (dalam Somantri 2007: 93) tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga akan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Mengacu pada pendapat diatas, maka yang dimaksud dengan remaja tunarungu adalah individu yang berusia antara 12 sampai 21 tahun yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang

disebabkan oleh ketidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga akan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus sampai 20 Oktober di SLB Negeri Semarang. Subjek dalam penelitian ini sebanyak lima subjek penyandang tunarungu SMALB di SLB Negeri Semarang yang berusia antara 16 sampai 20 tahun. Subjek penunjang atau informan dalam penelitian ini yaitu orangtua dari masing-masing subjek, teman subjek dan guru tunarungu.

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, maka penelitian tentang penyesuaian sosial pada penyandang tunarungu di SLB Negeri Semarang menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu gambaran tentang bagaimana penyesuaian sosial yang dimiliki penyandang tunarungu di SLB Negeri Semarang dengan melihat kondisi subjek yang mengalami masalah dalam pendengaran dan komunikasi, sehingga dapat menyebabkan munculnya masalah dalam penyesuaian sosialnya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara terhadap masing-masing subjek dan informan subjek, tes psikologis DAM dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian di analisis dan di uji keabsahan datanya dengan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber yaitu membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa penyesuaian sosial yang diungkap dengan hasil observasi, wawancara dan tes psikologis DAM ini mencerminkan kemampuan subjek dalam interaksi sosialnya dan bagaimana

kemampuan subjek dalam berhubungan dengan orang lain baik yang sesama tunarungu maupun yang normal. Hal ini dapat menjadi modal individu untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain.

Remaja tunarungu lebih senang bergaul dengan komunitasnya yaitu tunarungu. Hal ini disebabkan karena tidak semua orang normal mengetahui bahasa dia dan tidak semua remaja tunarungu mengerti apa yang sedang dibicarakan orang normal. Selain itu juga karena keterbatasan kata dan bahasa yang dimiliki remaja tunarungu sehingga mengalami kesulitan dalam menafsirkan kata-kata yang baginya adalah asing. Namun, tidak menutup kemungkinan remaja tunarungu tidak mempunyai teman normal, tetap mempunyai teman normal namun hanya beberapa dibandingkan dengan penyandang tunarungu.

Remaja tunarungu yang mempunyai penyesuaian sosial yang baik dengan lingkungan masyarakat maupun yang sulit disebabkan karena pengaruh lingkungan terutama orang tua yang mempunyai pandangan sempit mengenai kemampuan remaja tunarungu yaitu menganggap bahwa remaja tunarungu tidak akan mampu melakukan sesuatu seperti remaja normal, sehingga subjek cenderung bersikap 'nrimo' dengan keadaan yang dimiliki dan kurang termotivasi untuk mengembangkan dirinya dengan hal-hal baru. Selain orangtua, persepsi masyarakat juga menjadi salah satu faktor dari penyesuaian sosial yang muncul dari dalam diri individu. Lingkungan yang dapat menerima individu tunarungu akan membuat individu dapat dengan mudah melakukan penyesuaian dengan orang lain dan mempunyai motivasi yang besar untuk kehidupan selanjutnya. Sebaliknya, apabila lingkungan tidak bisa menerimanya maka yang akan terjadi individu menjadi terisolasi dan menutup diri dilingkungan sosialnya.

Subjek IR

Subjek IR merupakan penyandang tunarungu murni, mengalami tunarungu sejak kecil sehingga sampai sekarang IR tidak pernah

mendengar bunyi sama sekali. Derajat ketunaan yang dimiliki 120 desibel, sehingga tidak dapat mendeteksi bunyi walaupun menggunakan *hearingaid* atau alat bantu dengar sekalipun. IR merupakan penyandang tunarungu total 120 desibel sehingga oralnya pun sulit dan tidak jelas. Semua individu dikelas salah satunya IR pernah menggunakan *hearingaid* waktu dini, individu pernah dirangsang bunyi sehingga minimal saat pembentukan oral bisa terbantu dan itu konsep untuk pemahaman, berbeda dengan individu yang tidak menggunakan alat bantu dengar sama sekali akan terlihat *plongah-plongoh* atau tidak paham, sehingga memahami sesuatu harus dicontohkan terlebih dahulu dengan satu perilaku karena belum mengetahui bentuk. Konsep tidak tahu apalagi bentuk.

IR menggunakan bahasa isyarat dan bahasa oral sebagai cara yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan orang lain baik itu dengan orangtua, guru, teman yang sesama tunarungu maupun orang yang normal. Sebagai penyandang tunarungu murni total 120 desibel, kebahasaan IR cukup bagus karena tingkat pemahaman konsep kata dan keahsaannya lebih tinggi. Bahasa oral yang digunakan tidak begitu jelas namun untuk IR yang merupakan tunarungu murni termasuk bagus. Berbicara dengan orang normal IR juga menggunakan bahasa isyarat dan oral, namun harus pelan-pelan dalam oralnya sehingga bisa dimengerti. Karena apabila oral yang cepat maka IR tidak tahu dan pasti meminta untuk diulangi.

Kondisi IR sebagai tunarungu sering membuatnya mengalami suatu hal yang sulit baginya. Sering diejek teman-teman khususnya teman normal, dikucilkan teman-teman dan dikecewakan oleh teman-temannya yang normal, ini membuat IR lebih banyak menghabiskan waktu dirumah daripada bermain setelah pulang sekolah. Pengalaman itu membuat IR marah, namun IR cuek menghadapinya. IR lebih banyak bermain dengan komunitasnya atau yang sesama tunarungu karena baginya penyandang tunarungu lebih mudah untuk berkomunikasi dengan teman yang sesama tunarungu daripada dengan teman normal. IR tetap mempunyai

teman-teman yang normal walaupun sedikit dibandingkan dengan teman-temannya yang tunarungu. Kondisi seperti itu IR masih memiliki rasa minder dalam lingkungan sosialnya terutama dengan anak normal.

Subjek IF

IF merupakan penyandang tunarungu yang bukan murni, maksudnya mengalami tunarungu pada usia 7 tahun, sehingga IF pernah mengerti bunyi dan sudah memiliki konsep bahasa dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Selama menjadi tunarungu IF mengalami banyak hal dalam hidupnya dari mulai di ejek teman-temannya khususnya yang normal, sering dibilang *budeg* atau tuli atau dalam bahasa jawa *ora krungu*, banyak teman-teman yang normal menghindar dan menjauhinya, dan pernah juga dikecewakan oleh temannya sendiri dengan dibohongi oleh temannya. Kejadian itu membuat IF sangat sedih dan menangis apabila mengingatnya, namun sekarang IF lebih tegar dan cuek dengan komentar dari orang-orang tentang dirinya. Remaja tunarungu pada umumnya masih memiliki rasa kurang percaya diri sehingga masih minder dengan orang-orang normal. Komunikasinya lebih mudah, lebih jelas, sehingga untuk memahami hal yang abstrak sudah lebih mudah dibanding teman-teman yang harus dilalui dengan yang kongkret. Komunikasi yang dilakukan menggunakan bahasa isyarat dan oral. IF sama dengan teman-teman tunarungu yang lain komunikasi yang digunakan dengan bahasa isyarat dan bahasa oral baik dengan orangtua, guru maupun teman-temannya yang normal dan tunarungu. Komunikasi yang baik ini membuatnya mudah untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosial.

Subjek ketiga WR

Subjek ketiga WR merupakan penyandang tunarungu murni dengan derajat ketunaan 120 desibel. WR mengalami tunarungu sejak kecil dan tidak diketahui penyebab dari

tunarungunya tersebut. Selain tunarungu WR juga mempunyai masalah di organ bicaranya, organ bicara tidak dapat keluar sehingga apabila berbicara menggunakan oral dan isyarat tanpa mengeluarkan bunyi dari mulutnya. Ejekan dan omongan-omongan yang tidak enak dari orang lain sering dirasakannya. Mulai dari dikucilkan, diasingkan, dipandang sebelah mata pernah WR rasakan bersama keluarganya, namun WR dan keluarga tidak berusaha mendengarkan dan cuek dengan apa yang dibilang tetangga dan orang-orang sekitar mengenai keadaan yang dialami keluarganya. Setelah beberapa lama tunarungu sudah menjadi hal yang biasa di lingkungan sekitar dan sudah dapat diterima. Hubungan WR dengan tetangga-tetangga yang normal dipandang baik, tetap ramah dan sopan, kegiatan yang dilakukan rutin di kampungnya yaitu mengaji, pengajian WR tetap mengikutinya bersama tetangga-tetangganya. WR tetap mempunyai teman dirumahnya yaitu teman mengaji, walaupun jarang bermain bersama seperti halnya teman-teman yang sesama tunarungu namun hubungan dengan mereka cukup baik..

Subjek keempat AR

AR merupakan salah satu subjek laki-laki dalam penelitian ini. AR merupakan penyandang tunarungu murni dengan derajat ketunaan 120 desibel. Awal menderita tunarungu pada waktu kecil, namun orangtua baru mengetahui bahwa AR tunarungu pada usianya 3-4 tahun. Pada saat umur 3-4 tahun AR mengalami masalah dalam bicaranya, anak-anak yang seumur dengannya sudah bisa berbicara namun AR tidak bisa bicara.

AR merupakan satu-satunya remaja tunarungu di lingkungan rumahnya, karena keterbatasan lingkungan itu menyebabkan AR tidak bisa bereksperiment yang lebih banyak lagi. Maksudnya karena lingkungan hanya mengetahui AR tunarungu, tidak bisa memberikan ruang untuk berkomunikasi lebih banyak maka AR lebih banyak berkomunikasi dengan komputer. Pemahamannya sekedar pemahaman pemikiran namun dalam hal

berbicara individu menjadi tidak punya keberanian walaupun mengerti dan untuk dibidang kebahasaan dia kurang. Lingkungan yang jarang mengajak untuk bersosialisasi selayaknya anak normal pada umumnya menjadikan AR mengalami kesulitan dalam proses interaksi sosial dilingkungan, sehingga AR lebih memilih untuk lari kepada komunitasnya yaitu penyandang tunarungu. Baginya bermain dengan penyandang tunarungu lebih mudah dan paham daripada dengan orang yang normal, walaupun AR memiliki sedikit teman yang normal. AR terlihat masih mempunyai rasa minder dan malu untuk bermain dengan teman-teman yang normal.

AR membutuhkan dukungan serta saran keluarganya dalam membuat suatu keputusan. Kehadiran keluarga membuat AR merasa nyaman dan semakin mantap dengan keputusannya, keputusan yang terbaikpun dapat diambil olehnya. Dukungan serta cinta dari keluarga tidak hanya membuat AR dapat mengontrol kehidupannya namun cinta, dukungan serta dampingan dari keluarga terutama Ibu merupakan motivasi AR dalam menjalani kehidupan meskipun dia merupakan anak penyandang tunarungu.

Subjek kelima NR

NR merupakan penyandang tunarungu murni dengan derajat ketunaan 120db total. NR mengalami tunarungu pada waktu kecil. NR dan keluarga tidak mengetahui penyebab dari tunarungu yang diderita NR. NR memiliki karakteristik yang tumpang tindih dalam struktur kalimat yang sering terbalik-balik misalnya tas saya menjadi saya tas sehingga konsep masih sulit untuk dipahami, masih salah-salah walaupun konsep kata yang dia punyai sudah cukup banyak itu akan mempengaruhi, memahami suatu materi. Tidak hanya teman-teman normal yang kesulitan untuk berbicara dengannya namun kadang juga teman yang tunarungu mengalami kesulitan pada saat berbicara dengan NR, itu kembali lagi karena susunan kalimat yang tumpang tindih.

Komunikasi yang digunakan sama seperti anak tunarungu pada umumnya yaitu menggunakan bahasa oral dan isyarat yang diajarkan disekolah. Bahasa oral yang digunakan tidak begitu jelas untuk peneliti sebagai orang normal karena suara yang hanya keluar teriak-teriak, berbicara dengan orang normal NR selalu menyiapkan *handphone* sebagai alat untuk menulis apa yang dikatakan apabila oral dan isyarat tidak jelas, NR paham orang yang mengajak bicara jika oralnya pelan-pelan.

Proses interaksinya tidak terlalu sulit hanya karena merasa bahwa dirinya sulit berkomunikasi dan sering salah, itu yang menyebabkan lingkungan juga jarang mengajaknya karena anggapan jangankan untuk anak yang normal, teman yang sebaya saja kalau sudah tidak nyambung sudah ditinggalkan. NR masih mempunyai rasa percaya diri yang kuat dan tidak merasa minder dengan orang lain walaupun NR tahu bahwa dirinya sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan penyandang tunarungu memiliki masalah dalam penyesuaian sosialnya yaitu pengaruh keluarga, pengaruh lingkungan, pengalaman langsung dan penolakan dalam diri. Pengaruh keluarga berkaitan erat dengan perkembangan awal penyandang tunarungu. Kekhawatiran keluarga akan penolakan masyarakat terhadap kondisi anaknya yang tunarungu, dan keterbatasan ekonomi yang akan menghambat anak untuk meraih cita-citanya melanjutkan pendidikan. Lingkungan hanya mengetahui dirinya tunarungu dan tidak memberikan ruang baginya untuk berkomunikasi sehingga individu tidak bisa bereksperimen lebih banyak lagi. Pengaruh lingkungan ini menyebabkan penyandang tunarungu menjadi sulit untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Penyandang tunarungu tidak pernah lepas dari ejekan,

hinaan bahkan sampai dijauhkan oleh teman-temannya. Pengalaman langsung ini membuat penyandang tunarungu menjadi kurang percaya diri, merasa minder dan cenderung menutup diri. Faktor selanjutnya yaitu penolakan dalam diri, ketidaksiapan dirinya untuk menerima kondisinya sebagai tunarungu membuat individu cenderung lebih senang bergaul dengan komunitasnya yaitu komunitas tunarungu.

Interaksi sosial yang dilakukan penyandang tunarungu di lingkungan sosialnya menggambarkan bahwa dalam diri penyandang tunarungu cenderung memiliki rasa kurang percaya diri, minder, tidak mudah dekat dengan orang lain khususnya orang normal, kecenderungan bergaul dengan komunitasnya yaitu tunarungu, tingkat emosional yang tidak stabil dan pola komunikasi yang sulit dimengerti oleh lingkungan membuat penyandang tunarungu terhambat dalam penyesuaian sosialnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Luthfi Fathan D, S.Psi., M.A., Drs. Sugiyarta SL, M.Si., Moh. Iqbal Mabururi, S.Psi., M.Si.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, Hendrianti. 2006. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: Refika Aditama

Aprilia, Imas Diana. *Pengembangan Kemandirian Remaja Tunarungu. Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Pendidikan Indonesia.

Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Bunawan, Leni. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama

Calhoun, J. F., Acocella. 1990. *Psychology Of Adjustment and Human Relationship*. New York: The Museum of Modern Art

Chaplin, James P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih bahasa oleh Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja grafindo persada

Efendi, Jon. 2010. *Bimbingan Sosial Psikologia Pada Anak Tunarungu*.

Efendi, Mohammad. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Gunarsa, S. D., & Gunarsa. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Cetakan Keempat)*. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia.

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga

Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga

Iswinarti. 2002. *Penyesuaian Sosial Anak Gifted*. *Anima Indonesian Psychological Journal*. Vol.18, No. 1. 2002

Mangunsong, Frieda, dkk. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 UI

Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1*. Jakarta: LPSP3 UI

Mangunsong, Frieda. 2010. *Keluarbiasaan Ganda (Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Memahami)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT ROSDAKARYA

Nurdin. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Di Sekolah*. *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol. IX, No. 1. April. 2009

Rahayu, Tri dan Ardiani. 2004. *Obsevasi dan Wawancara*. Jawa Timur: Bayumedia Publishing

Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif (Dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian)*. Bandung: CV. Alfabeta

- Sumampouw, Anneke. 2003. Profil Kebutuhan Remaja Tunarungu. *Anima Indonesian Psychological Journal*. Vol. 18, No. 4. 2003
- Wandansari, Yettie. 2004. Peran Dukungan Orangtua dan Guru Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Berbakat Intelektual. *Jurnal Provitae*, No. 1. 2004